

sudah terjadi atau sudah ada pada zaman dahulu, yaitu ketika para penganjur Islam (para saudagar) membawa Islam ke Indonesia dan juga terjadi pada wali sembilan yang mengadakan Islamisasi di Jawa. Di mana para saudagar penganjur Islam itu banyak yang kawin dengan anak bangsawan atau seorang raja dan adipati, cerita-cerita seperti ini bisa kita dapatkan dalam babat tanah Jawa yang menceritakan tentang perkawinan putri Campa dengan seorang Majapahit yaitu, Brawijaya, sedangkan ayah putri Campa adalah seorang missionaris muslim yang kawin dengan ibunya, anak raja Campa yang semula bukan penganut Islam. Juga riwayat tentang perkawinan Maulana Ishaq dengan anak raja Blambangan dan kemudian melahirkan Sunan Giri. Dalam babat tanah Jawi itu tidak diceritakan tentang perkawinan antara Raden Rahmad atau Sunan Ngampel dengan Nyai Gede Manila putri Tumenggung Wilatika.²²

Itulah sebagaimana uraian Islamisasi yang dilakukan oleh para wali terdahulu dan menampakkan keberhasilan yang pesat. Demikian juga dengan perjuangan K.H. Moch. Kholil dalam pengembangan Islam di Masyarakat Bangkalan, dengan adanya pola perkawinan itu tercipta-

²²-Sartono Karto Dirjo, Sejarah Nasional Indonesia III, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, Jakarta, 1977, hal. 191

